

BAB I

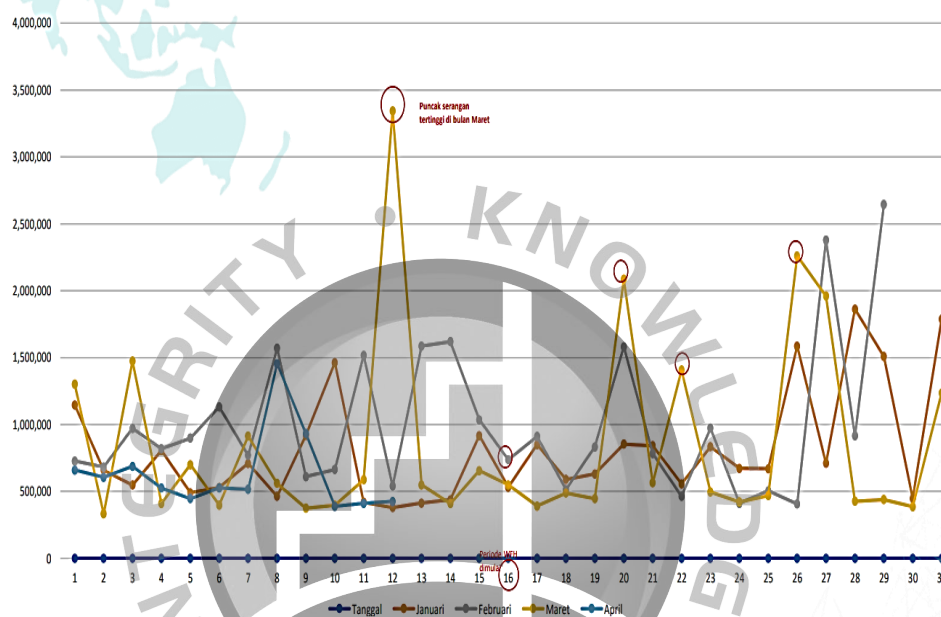
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini dunia perbankan sedang berevolusi menjadi digitalisasi baik dalam melaporkan laporan keuangannya, melakukan aktivitas menghimpun dana dari masyarakat maupun berinvestasi secara nasional maupun internasional. Hasil survey PWC (2018), menunjukkan bahwa hanya 38% bank-bank BUMN dan 44% dari bank-bank Buku 4 telah memasukkan strategi digital sebagai bagian dari strategi perusahaannya. Adanya inovasi yang sedang berkembang pada perbankan di Indonesia saat ini, organisasi-organisasi manajemen risiko berusaha mengevaluasi dampak digital terhadap praktik-praktik risiko saat ini. Menurut CIMA (2008), risiko pada lembaga keuangan saat ini sangat penting bagi para organisasi dan suatu kewajiban bagi para pembisnis dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, mengelola, dan melaporkan semua jenis risiko agar dapat mengambil keputusan yang lebih tepat.

Dalam mendukung keterbukaan informasi pada lembaga keuangan di Indonesia, ada beberapa lembaga keuangan yang telah terdaftar atau *ter-listed* pada *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dalam mempublikasi hasil laporan keuangan tahunan mereka. Keterbukaan dalam melaporkan suatu laporan keuangan, investor dapat memprediksi seberapa dividen yang akan mereka dapatkan dimasa mendatang, hal

ini dengan melihat bagaimana manajemen mengatasi suatu risikonya. Suatu manajemen perbankan akan mendapatkan kepercayaan dari investor ketika mereka dapat membuktikan bagaimana melaporkan suatu risiko yang terkait dengan model bisnis (FRC, 2017).

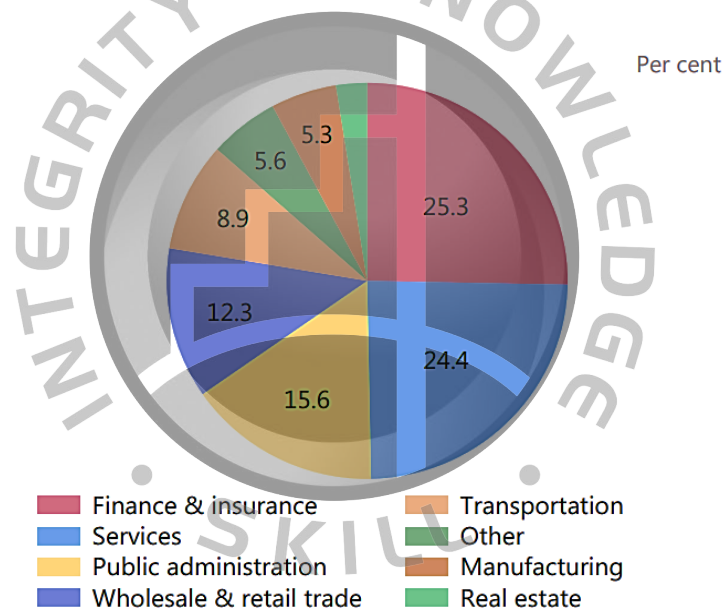


Grafik 1.1 Serangan Cyber di Indonesia

Sumber: Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), 2020

Seiring berkembangnya internet saat ini terutama pada dunia perbankan, risiko yang dialami pada dunia perbankan semakin meningkat terutama adanya beberapa oknum yang memanfaatkan kegiatan *illegal* ini untuk merugikan pihak lain sehingga terjadi penambahan tingkat risiko yang akan dihadapi. Indonesia tercatat sebagai negara yang memiliki kasus *cybercrime* terbanyak. Menurut penjelasan grafik dari Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) (2020), telah mencatat 88.414.296 serangan *cyber* telah terjadi sejak awal tahun 2020 hingga awal April tahun 2020. Tercatat pada bulan Januari sebanyak 25,224,811 serangan, kemudian

pada bulan Februari tercatat 29.188.645 dan pada awal bulan April tercatat 7.576.851. Puncak pada kejadian *cyber* pada awal bulan Maret yang mencapai 3.344.470 dan setelah kejadian ini pada bulan selanjutnya mengalami penurunan. Dengan adanya internet saat ini, banyak masyarakat lebih memilih untuk berbelanja menggunakan *e-commerce* dan banyak transaksi lainnya yang menggunakan *virtual* termasuk transaksi saham. Menurut Kearney (2018), Indonesia masih dapat dikatakan lemah dalam keamanan siber yang berdampak kepada kepercayaan masyarakat dan hal ini dapat berdampak menurunkan harga saham.



Grafik 1.2 Diagram Tingkat Serangan Cyber

Sumber: BIS Bulletin, 2021

Adanya peningkatan pada serangan *cyber*, masyarakat harus lebih berhati-hati dalam menggunakan data-data yang langsung berkaitan dengan dunia maya seperti transaksi yang harus menggunakan internet salah satunya yaitu berinvestasi saham. Menurut dari penjelasan grafik yang dikutip dari *Bank for International Settlement*

(BIS) (2021), menyatakan bahwa saham pada sektor keuangan lebih sering terkena *cyber-attack* daripada sektor lainnya dimana kebanyakan datanya diambil dari sumber yang telah terverifikasi secara publik di Amerika Serikat. Tingkat serangan *cyber* pada saham di sector keuangan mencapai 25,3% kemudian diikuti dengan sektor kesehatan sebesar 24,4% yang terjadi saat Covid-19. Peristiwa ini dijadikan suatu tantangan bagi otoritas ekonomi dan lembaga keuangan pada era digital untuk meningkatkan sistem keamanannya dan merancang mitigasi untuk mengatasi terjadinya *cyber-attack*.

Pada akhir tahun 2019, dunia telah disibukkan dengan adanya merabahnya penyakit *Corona Virus* atau biasa disebut dengan Covid-19. Ditengah dunia sedang berusaha melawan Covid-19, adanya kesempatan kepada *cyber threat actor* untuk mencari keuntungan. Beberapa kasus saat ini, *theat actor* memanfaatkan masyarakat dalam mencari informasi perkembangan dan penanganan Covid-19 sebagai jalan dalam melakukan kejahatan seperti penyebaran *malware*, *virus*, *ransomware*, serta *spam email* yang dapat berdampak kehilangan data-data yang bersifat sensitif.

Saat melakukan transaksi dalam berinvestasi saham, hal tersebut akan dilakukan menggunakan internet. Dengan adanya gangguan pada kinerja saham saat ini dapat menjadi salah satu dampak yang dapat dikatakan besar dan menjadikan perhatian yang serius. Secara teori, harga saham pada suatu perusahaan ditentukan oleh diskonto saat ini yang berasal dari arus kas hasil output suatu perusahaan. Nilai arus kas tersebut akan memberikan kontribusi terhadap jumlah kekayaan para *stakeholder* baik berbentuk dividen maupun perluasan saham modal produktif

perusahaan. Harga saham akan terpengaruhi saat adanya suatu peristiwa yang dapat mengubah ekspektasi para investor tentang dividen yang akan didapat di masa depan.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena lemahnya *sistem* keamanan *cyber* di Indonesia, sehingga negara Indonesia memiliki tingkat serangan *cyber* tertinggi. Saat ini perbankan sedang melakukan inovasi yang akan menjadikan semua transaksinya digital baik melakukan transfer dana, melakukan pinjaman, maupun melakukan investasi saham. Lemahnya keamanan *cyber* pada *sistem* perbankan, menjadikan banyaknya data-data pribadi perusahaan maupun nasabah hilang. Hal ini akan berdampak kepada kepercayaan nasabah terhadap perbankan menjadi turun, sehingga dapat menjadikan harga saham menjadi turun.

Menurut pada penelitian sebelumnya Song *et al* (2020), hasil dari hipotesisnya yaitu diman IT Risk Disclosure memiliki hasil yang signifikan dengan risiko jatuhnya harga saham perusahaan. Hasil yang signifikan terjadi adanya penciptaan nilai pada ruang lingkup *Information Technology* (IT) dan tim manajemen perusahaan sehingga pasar dapat menafsirkan nilai risiko pada IT saat melakukan bisnis. Kemudian yang terakhir mengenai hasil jurnal dari Siahaya *et al* (2021), menyatakan tidak memiliki perbedaan return saham baik sebelum dan sesudah terjadinya Covid-19 sehingga keterbatasan yang dimiliki yaitu dengan memperpanjang tahun perhitungan dan menambahkan sample selain bank BUMN.

Kontribusi yang dapat diambil dalam penulisan ini yaitu karena dengan adanya fenomena yang sedang dialami dunia yaitu Covid-19 termasuk Indonesia. Dengan berevolusi menjadi digitalisasi, ada risiko baru yang menjadi permasalahan saat ini

yaitu *cyber-attack* salah satunya pada dunia kinerja saham, dimana para oknum yang tidak bertanggung jawab untuk digunakan kearah yang tidak benar. Sehingga dengan adanya penelitian ini apakah *cyber disclosure* mempunyai pengaruh terhadap kinerja saham dengan mengambil data dari laporan keuangan tahunan pada setiap bank yang terdaftar di IDX pada tahun 2018-2020.

1.2. Identifikasi Masalah

Selama terjadinya Covid-19 yang merabuh keseluruh dunia termasuk Indonesia, tingkat pernggunaan internet pada tahun 2020 menjadi meningkat terutama pada transaksi saham sehingga banyak oknum yang memanfaatkan kegiatan *illegal* untuk mencuri data pribadi orang lain untuk digunakan hal yang tidak baik. Contohnya melakukan penyebaran *malware*, *phising*, dan *spam email* yang akan berdampak pada nasabah yang melakukan transaksi baik transfer dana maupun melakukan investasi secara *virtual* yang berkaitan dengan internet.

1.3. Pembatasan Masalah

Ada beberapa batasan masalah untuk memfokuskan beberapa masalah yang terjadi saat meneliti, sebagai berikut:

1. Pengukuran *cyber* menggunakan data *analysis content* dimana bank menyertakan data mengenai pengelompokan mengenai *cyber* dalam risiko operasionalnya.
2. Pengukuran kinerja saham menggunakan perhitungan PBV dan *Return Saham*.

3. Sample yang diambil yaitu bank yang terdaftar atau *listed* di IDX.
4. Periode yang digunakan 3 (tiga) tahun yaitu tahun 2018-2020.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

- Apakah *Cyber Risk Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Saham Bank?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang telah diambil untuk menguji pengaruh *cyber risk disclosure* terhadap kinerja saham.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

Bagi Akademisi

Pada penelitian ini bermanfaat bagi akademisi. **Pertama**, dapat dijadikan sebagai informasi yang bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. **Kedua** memberikan pengetahuan mengenai bank-bank umum yang terdaftar sahamnya di BEI. **Ketiga** diharapkan hasil pada penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat baik bagi akademisi maupun perusahaan. **Keempat**

hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan kembali agar mendapatkan hasil yang lebih akurat untuk referensi bagi akademisi, perusahaan, maupun investor.

Bagi Perusahaan/Perbankan

Dalam penelitian ini, dapat membantu para perbankan memberikan gambaran mengenai layanan teknologi dalam mengelompokkan suatu permasalahan pada suatu perusahaan terutama berkaitan dengan *cyber*, serta membantu dalam mengambil suatu keputusan dalam melakukan pengembangan pada bank berbasis digital.

Bagi Investor

Pada penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk para *stakeholder* dalam mengambil suatu keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan yang dapat memberikan keuntungan yang baik dan dapat menjadikan jalan keluar dalam mengambil suatu keputusan sebelum melakukan investasi pada perusahaan atau perbankan tersebut.